

**IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL EDUCATION
IN EDUCATIONAL PERSPECTIVE FOR CROSS CULTURAL
PSYCHOLOGY STUDY IN INDONESIA**

AJAR DIRGANTORO
ajardirgantoro@gmail.com
STKIP PGRI TULUNGAGUNG

ABSTRACT

As a country with a cultural background, ethnicity, language and religion are very diverse, Indonesia require strategic approaches and instruments that can be used as a national movement to realize the unity, the unity and integrity of the nation to become a sovereign nation and dignity. One instrument approach is through multicultural education. Multicultural education is a progressive approach for transforming education that holistically criticize and expose weaknesses, failures and discrimination in education. Multicultural education as an instrument of social engineering in order to encourage schools can play a role in instilling awareness in multicultural communities and develop an attitude of tolerance weeks to realize the need and ability to cooperate with all the differences that exist. The practice of multicultural education in Indonesia can be flexible, not necessarily in the form of separate subjects or monolithic. Implementation of multicultural education is based on five dimensions: 1) the integration of content; 2) the process of formulating knowledge; 3) reduce prejudice; 4) similar pedagogy, and 5) school culture and structure that empowers schools. Cross cultural assessment to implement multicultural education in Indonesia in the perspective of education in the future. The introduction of the group as an individual's identity will facilitate the treatment of cross cultural research. If a person has individual cultural orientation in line with the cultural orientation of other individuals where to stay, there will be consistency between the element behavior, feelings, and cognitive of social behavior

Keyword: *Implementation, Multicultural Education, Educational Perspective, Cross-Cultural Psychology.*

LATAR BELAKANG

Pengaruh globalisasi dalam dunia pendidikan dengan segala implikasinya seperti kemajuan di bidang komunikasi dan teknologi telah mempersempit ruang dan jarak antar manusia. Saat ini, kita sedang menghadapi gelombang perubahan besar dalam sistem kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Era globalisasi menuntut adanya penyikapan secara terbuka ter-

hadap terjadinya perubahan dalam semua segi kehidupan, termasuk perbedaan, ragam, dan pluralisme budaya. Dalam latar pendidikan di Indonesia penyikapan terhadap perbedaan, ragam, dan pluralisme budaya ini menjadi kian penting, setidaknya dengan beberapa alasan, antara lain: 1) dalam lingkungan masyarakat terdapat adanya keragaman elemen-elemen sosial; 2) dalam lingkungan masyarakat

terjadi hubungan yang menimbulkan konsekuensi ke-majemukan kultural; dan 3) melalui pendidikan, diharapkan dapat ditumbuh-kembangkan pencapaian ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang diarahkan pada pencapaian integrasi nasional.

Dalam dunia pendidikan kita terjadi pembauran antar peserta didik yang berbeda latar belakang, dan ragam budaya, sehingga melahirkan masyarakat multikultural. Masyarakat multikultural dimaknai sebagai masyarakat yang di-dalamnya berkembang banyak ragam kebudayaan (Waston, 2000). Perbedaan atau ke-*bhineka*-an (perbedaan, ke-ragaman, dan *pluralisme*) budaya haruslah dipandang sebagai suatu yang lumrah, sehingga secara bijak mengakui atas identitas kelompok-kelompok dan penerimaan perbedaan kebudayaan yang berkembang di lingkungan masyarakat sebagai suatu rahmat, diperlukan kesadaran dan pemahaman (*map of the world*) bahwa setiap masyarakat mempunyai pengalaman, kebudayaan, keinginan, cita-cita, harapan yang berbeda. Setiap masyarakat memiliki identitas diri yang terbangun melalui suatu pertalian yang rumit dan unik dari ras, etnik, lapisan sosial, bahasa, agama, gender, kemampuan dan keterampilan, dan pengaruh-pengaruh budaya lainnya.

Dalam memahami dunia pendidikan, diperlukan pendidikan yang ber-orientasi pada pemahaman lintas budaya (*cross-cultural education*). Budaya telah menjadi perluasan topik ilmu psikologi sebagai mekanisme berpikir dan ber-tindak

pada suatu masyarakat kemudian dipelajari dan diperbandingkan terhadap masyarakat lainnya. Budaya merupakan produk masyarakat yang muncul dari interaksi antar individu di dalam masyarakat. Interaksi antar individu dalam kelompok etnik diatur oleh sistem sosial yang luas dan tergantung pada sifat budaya masing-masing kelompok etnik yang saling melengkapi sehingga terwujud suatu ikatan yang positif diantara mereka. Kondisi sifat budaya yang saling melengkapi tersebut kemudian akan memunculkan suatu hubungan yang saling ketergantungan. Dalam kondisi saling ketergantungan ini, batas etnik kemudian diatur oleh kelompok etnik yang bersang-kutan. Apabila nilai-nilai yang berhubungan dengan identitas etnik tidak begitu sesuai dengan kegiatannya, maka tatanan sosial yang terbentuk juga menjadi terbatas. Psikologi lintas budaya mencoba mempelajari bagaimana faktor budaya dan etnis mempengaruhi pe-rilaku manusia.

Pendidikan merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Dengan demikian kegiatan pendidikan nasional perlu diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa supaya pendidikan nasional sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk mewujudkan cita-cita nasional.

Dari paparan tentang tujuan, prinsip penyelenggaraan maupun fungsi pendidikan sebagai mana tertuang dalam Undang-Undang

Sisdiknas No.20Tahun 2003 sebenarnya sudah memberi gambaran ruang gerak yang *re-presentative* untuk terselenggaranya pendidikan nasional yang sesuai dengan latar belakang budaya dan kebhinekaan bangsa Indonesia. Akan tetapi keberadaan suatu bangsa tidak bisa dilepaskan dari dependensi bangsa lain. John Naisbit dan Alvin Tofler memberi gambaran bahwa dunia saat ini terasa semakin sempit. Dunia merupakan suatu kampung besar (*global village*). Di era globalisasi dewasa ini kita tidak dapat melepaskan diri dari kehidupan global. Gelombang demokrasi semakin terbuka yang dampaknya bukan saja membawa nilai-nilai positif dalam pengertian penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia (HAM) dan eksistensi kelompok masyarakat, tetapi juga mengandung bahaya perpecahan suatu negara. Samuel P. Huntington dalam *The Clash of Civilization* meramalkan akan terjadinya benturan antar peradaban. Benturan itu bisa disebabkan oleh faktor: politik, sosial, budaya, ekonomi, ras, bahkan agama (Mahfud, 2006 : viii).

Melihat fenomena tersebut, kegiatan pendidikan di Indonesia dituntut untuk memiliki kepekaan menghadapi arus perputaran globalisasi. Pola doktrinal *monokulturalisme* yang dipaksakan selama orde baru perlu dievaluasi, karena telah berimplikasi negatif bagi rekonstruksi kebudayaan Indonesia yang multikultural. Di lain pihak masih sering kita jumpai adanya fenomena perpecahan di tengah masyarakat, baik berupa kerusuhan/tawuran antar pelajar, antar

RT, antar suku sampai keinginan untuk memisahkan diri dari NKRI sampai saat ini masih sering mewarnai media nasional baik cetak maupun elektronik.

Gelombang demokrasi menuntut pengakuan perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia yang majemuk. Oleh sebab itu untuk membangun rasa persatuan dan kesatuan serta rasa nasionalisme sekaligus menjawab beberapa problematika kemajemukan seperti yang digambarkan di atas dibutuhkan langkah sistematis yang dapat dijadikan sebagai sebuah gerakan nasional.

Pendidikan multikultural dapat dirumuskan sebagai wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau *prejudice* untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrumen strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya.

Melalui pendidikan multikultural kita dapat memberi seluruh siswanya memandang status sosio-ekonomi; gender; orientasi seksual; atau latar belakang etnis, ras atau budaya dan kesempatan yang setara untuk belajar di sekolah. Pendidikan multikultural juga didasarkan pada kenyataan bahwa siswa tidak belajar dalam kekosongan, budaya mereka memengaruhi mereka untuk belajar dengan cara tertentu (Parkay dan Stanford, 2011: 35).

PENDIDIKAN MULTI KULTURAL

1. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah merupa-kan suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa. Sebagai sebuah gerakan pem-baharuan, istilah pendidikan multi-kultural masih dipandang asing bagi masyarakat umum, bahkan penafsiran terhadap definisi maupun pengertian pendidikan multicultural juga masih diperdebatkan di kalangan pakar pendidikan. Seperti pendapat Andersen dan Cusher (1994) sebagaimana dikutip Mahfud (2008), bahwa pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidik-an mengenai keragaman kebudayaan. Sedangkan Hernandez (1989), meng-artikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemu-an manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan penting-nya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan.

Sebagai suatu gerakan pembaharu-an dan proses untuk

menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh siswa, pendidikan multikultural memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut:

Prinsip pertama: pendidikan multikultural adalah gerakan politik yang bertujuan menjamin keadilan sosial bagi seluruh warga masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada. *Prinsip kedua:* pendidikan multikultural mengandung dua dimensi: pembelajaran (kelas) dan kelembagaan (sekolah) dan antara ke-duanya tidak bisa dipisahkan, tetapi justru harus ditangani lewat reformasi yang komprehensif. *Prinsip ketiga:* pendidikan multikultural menekankan reformasi pendidikan yang komprehensif dapat dicapai hanya lewat analisis kritis atas sistem kekuasaan dan privileges untuk dapat dilakukan reformasi komprehensif dalam pendidikan. *Prinsip keempat:* berdasarkan analisis kritis ini, maka tujuan pendidikan multikultural adalah menyediakan bagi setiap siswa jaminan memperoleh kesempatan guna mencapai prestasi maksimal sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. *Prinsip kelima :* pendidikan multikultural adalah pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, tanpa memandang latar belakangnya.

Konsep multikulturalisme me-nekankan pentingnya memandang dunia dari bingkai referensi budaya yang berbeda, dan mengenali serta meng-hargai kekayaan ragam budaya di dalam Negara dan di dalam komunitas global. Multikulturalisme menegaskan perlunya menciptakan sekolah di mana berbagai perbedaan yang berkaitan dengan ras, etnis, gender, orientasi seksual, keter-batasan, dan kelas sosial diakui dan seluruh siswa dipandang sebagai sumber yang berharga untuk memperkaya proses belajar mengajar.

Proses belajar mengajar atau proses pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit dan kompleks, karena tidak semua faktor yang terlibat bisa dikendalikan oleh guru. Dalam analisis-nya, Maurianne Adams and Barbara J. Love (2006). Menyebutkan bahwa ada empat faktor yang terdapat dalam proses pembelajaran, yaitu: 1) Faktor bawaan siswa; 2) faktor bawaan guru; 3) faktor pedagogi; dan 4) faktor isi kurikulum. Pendidikan multikultural merupakan suatu proses transformasi yang tentunya membutuhkan waktu panjang untuk mencapai maksud dan tujuannya.

2. Paradigma Pendidikan Multikultural

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya

sangat majemuk atau pluralis. Kemajemukan sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kemajemukan ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu: perspektif horizontal dan dan vertikal. Dalam perspektif horizontal, kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, dan budayanya. Sedangkan dalam perspektif vertikal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan tingkat pen-didikan, ekonomi, dan tingkat sosial budayanya. Fenomena kemajemukan ini bagaikan pisau bermata dua, satu sisi memberi dampak positif, yaitu kita memiliki kekayaan khasanah budaya yang beragam, akan tetapi sisi lain juga dapat menimbulkan dampak negatif, karena terkadang justru keragaman ini dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat yang pada gilirannya dapat menimbulkan instabilitas baik secara keamanan, sosial, politik maupun ekonomi.

Dalam menghadapi pluralisme budaya tersebut, diperlukan paradigma baru yang lebih toleran dan elegan untuk mencegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya tersebut, yaitu paradigma pendidikan multi-kultural. Hal ini penting untuk meng-arahkan anak didik dalam mensikapi

realitas masyarakat yang beragam, sehingga mereka akan memiliki sikap apresiatif terhadap keragaman per-bedaan tersebut. Bukti nyata tentang maraknya kerusuhan dan konflik yang berlatar belakang suku, adat, ras, dan agama menunjukkan bahwa pendidikan kita telah gagal dalam menciptakan kesadaran akan pentingnya multikulturalisme. Menurut James A. Banks (2002: 14), pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang be-ragam kelompok etnis, ras, dan budaya. Secara spesifik, Banks menyatakan bahwa pendidikan multikultural dapat dikonsepsikan atas lima dimensi, yaitu: 1) Integrasi konten; 2) Proses penyusunan pengetahuan; 3) Mengurangi prasangka; 4) Pedagogi kesetaraan; dan 5) Budaya sekolah dan struktur sekolah yang mem-berdayakan.

Untuk itu, guru yang memberikan pendidikan multikultural harus memiliki keyakinan bahwa; perbedaan budaya memiliki kekuatan dan nilai, sekolah harus menjadi teladan untuk ekspresi hak-hak manusia dan penghargaan untuk perbedaan budaya dan kelompok, keadilan dan kesetaraan sosial harus menjadi kepentingan utama dalam kurikulum, sekolah dapat

menyediakan pengetahuan, ketrampilan, dan karakter untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang, sekolah bersama keluarga dan komunitas dapat menciptakan lingkungan yang mendukung multi- budaya.

URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Menurut Gibson (1997), bahwa masa depan bangsa memiliki kriteria khusus yang ditandai oleh *hiper kompetisi, suksesi revolusi teknologi serta dislokasi dan konflik sosial*, menghasilkan keadaan yang *non-linier* dan sangat tidak dapat diperkirakan dari keadaan masa lampau dan masa kini. Masa depan hanya dapat dihadapi dengan kreativitas, meskipun posisi keadaan sekarang memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perubahan keadaan yang *non-linier* ini tidak akan dapat diantisipasi dengan cara berpikir linier. Pemikiran linier dan rasional yang sekarang kita kembangkan tidak lagi fungsional untuk meng-akomodasi perubahan keadaan yang akan terjadi. Keadaan ini mestinya dapat mendorong kita untuk memiliki desain pendidikan masa depan yang me-mungkinkan peserta didik dapat meng-aktualisasikan dirinya.

Sebagai bangsa dengan beragam kultur memiliki resistensi yang tinggi terhadap munculnya konflik sebagai konsekuensi dinamika *kohesivitas* sosial masyarakat. Akar munculnya konflik dalam masyarakat multikultur disebabkan oleh: 1) adanya perebutan

sumber daya, alat-alat produksi, dan kesempatan ekonomi (*access to economic resources and to means of production*); 2) perluasan batas-batas sosial budaya (*social and cultural borderline expansion*); dan 3) benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama (*conflict of political, ideology, and religious interest*).

Dari paparan tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat penting dan mendesak untuk di implementasikan dalam pendidikan di Indonesia. Karena pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Melalui pembelajaran yang berbasis multikultur, siswa diharapkan tidak tercerabut dari akar budayanya, dan rupanya diakui atau tidak pendidikan multikultural sangat relevan dipraktikkan di alam demokrasi seperti saat ini.

Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam memang merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk mengolah bagaimana ragam perbedaan tersebut justru dapat dijadikan asset, bukan sumber perpecahan. Di era globalisasi ini pendidikan multikultural memiliki tugas ganda, yaitu selain menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya tersebut, juga harus menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar yang masuk ke negeri ini.

Pendidikan multikultural juga dapat dimanfaatkan untuk membina siswa agar tidak tercerabut dari akar

budayanya, sebab pertemuan antar budaya di era globalisasi ini bisa jadi dapat menjadi ancaman serius bagi anak didik kita. Dalam kaitan ini siswa perlu diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan.

PRAKTEK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI INDONESIA

Sampai saat ini pendidikan multikultural memang masih sebatas wacana. Praktek pendidikan multikultural di Indonesia nampaknya tidak dapat dilaksanakan seratus persen ideal seperti di Amerika Serikat, walaupun ditinjau dari keragaman budaya memang banyak kemiripan. Hal itu disebabkan oleh perjalanan panjang *histori* penyelenggaraan pendidikan yang banyak dilatarbelakangi oleh *primordialisme*. Misalnya pendirian lembaga pendidikan berdasar latar belakang agama, daerah, perorangan maupun kelompok. Oleh karenanya praktek pendidikan multi-kultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural. Apa-pun dan bagaimanapun bentuk dan model pendidikan multikultural, mestinya tidak dapat lepas dari tujuan umum pendidikan multikultural, yaitu: 1) Mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang proses menciptakan sistem dan menyediakan pelayanan pendidikan yang setara; dan (2) Menghubungkan kurikulum dengan karakter

guru, pedagogi, iklim kelas, budaya sekolah dan konteks lingkungan sekolah guna membangun suatu visi “lingkungan sekolah yang setara”.

Prinsip fleksibilitas pendidikan multikultural juga disarankan oleh Gay (2002) dikatakan bahwa amat keliru kalau melaksanakan pendidikan multikultural harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Sebaliknya, dia mengusulkan agar pendidikan multikultural diperlakukan sebagai pendekatan untuk memajukan pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Pendidikan multikultural juga dapat diberlakukan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih memiliki toleran, bersifat inklusif, dan memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, serta senantiasa ber-pondasi suatu masyarakat secara keseluruhan akan lebih baik, manakala siapa saja warga masyarakat memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki bagi masyarakat sebagai keutuhan.

Sekolah harus dipandang sebagai suatu masyarakat, masyarakat kecil; artinya, apa yang ada di masyarakat harus ada pula di sekolah. Perspektif sekolah sebagai suatu masyarakat kecil ini memiliki implikasi bahwa siswa dipandang sebagai suatu individu yang memiliki karakteristik yang terwujud dalam bakat dan minat serta aspirasi yang menjadi hak siswa. Pada level sekolah, dengan adanya berbagai perbedaan yang dimiliki masing-masing individu, maka sekolah harus mem-perhatikan: 1) setiap siswa

memiliki kebutuhan perkembangan yang ber-beda-beda, termasuk kebutuhan personal dan sosial; 2) kebutuhan vokasi dan karier, 3) kebutuhan psikologi dan perkembangan moral spiritual.

Pada level masyarakat, yang perlu dipenuhi kebutuhannya adalah men-cakup:

1) kebutuhan akademik; 2) ke-butuhan psikologis; 3) kebutuhan keber-samaan; dan 4) kebutuhan rasa aman. Pendidikan harus dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Sekolah harus dapat dijadikan tempat yang aman, memiliki suasana kekerabatan dan juga terdapat semangat saling dukung mendukung. Berkaitan dengan itu, maka proses pembelajaran diarahkan pada pe-ngembangan individu secara utuh yang mencakup intelektual, sosial, dan moral spiritual. Tekanan dan dorongan siswa untuk bekerja keras tidak hanya bersifat *ekstrinsik*, bahkan lebih dari itu harus ditekankan pada penggunaan *instrinsik motivation*.

Dari perspektif hasil pembelajaran, pendidikan multikultural memiliki tiga sasaran yang dikembangkan pada diri setiap siswa: *Pertama*, pengembangan identitas kultural yakni merupakan kompetensi yang dimiliki siswa untuk mengidentifikasi dirinya dengan suatu etnis tertentu. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, pemahaman dan kesadar-an akan kelompok etnis dan menimbul-kan kebanggaan serta percaya diri sebagai warga kelompok etnis tertentu. *Kedua*, hubungan interpersonal. Yakni, kompetensi untuk

melakukan hubungan dengan kelompok etnis lain, dengan senantiasa mendasarkan pada persamaan dan kesetaraan, serta menjauhi sifat syakwasangka dan stereotip. *Ketiga*, memberdayakan diri sendiri. Yakni suatu kemampuan untuk mengembangkan secara terus menerus apa yang dimiliki berkaitan dengan kehidupan multi-kultural. Secara detail, kompetensi kultural mencakup berbagai hal sebagai berikut: 1) Kompetensi individu untuk menerima, menghormati dan membangun kerjasama dengan siapapun juga yang memiliki perbedaan-perbedaan dari dirinya; 2) Kompetensi kultural merupakan hasil dari kesadaran atas pengetahuan dan “bias kultural” yang dimilikinya atau sebagai faktor yang mempengaruhi perbedaan kultur; dan 3) Proses pengembangan kompetensi kultural memerlukan pengembangan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku yang memungkinkan seseorang memahami dan berinteraksi secara efisien dengan orang yang memiliki perbedaan kultur.

Berkaitan dengan kompetensi kultural dan bagaimana kompetensi tersebut dibentuk, Papadopoulos & Lee (2003) mengajukan model pengembangan kompetensi kultural sebagai berikut: Kompetensi kultural dibentuk oleh berbagai faktor: penguasaan pengetahuan, *critical thinking*, daya kritis, kemampuan mengembangkan sesuatu, dan kemampuan praktis. Keempat faktor tersebut tidak statis melainkan dinamis

terus bergerak, membentuk kompetensi kultural. Pendidikan multikultural juga sangat relevan dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi ras, dan multikultur yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan dan masyarakat yang demokratis.

PSIKOLOGI LINTAS BUDAYA

Psikologi lintas budaya adalah cabang psikologi yang melihat bagaimana faktor-faktor budaya mempengaruhi perilaku manusia. Asosiasi Internasional Lintas Budaya Psikologi (IACCP) yang didirikan pada tahun 1972, terus tumbuh dan berkembang hingga saat ini, yang dapat dilihat dari penelitian mengenai perilaku ditinjau dari aspek psikologi lintas budaya. Pada awal perkembangannya, ilmu psikologi tidak menaruh perhatian terhadap budaya. Baru sesudah tahun 50-an budaya memperoleh perhatian. Namun baru pada tahun 70-an ke atas budaya benar-benar memperoleh perhatian. Pada saat ini diyakini bahwa budaya memainkan peranan penting dalam aspek psikologis manusia. Oleh karena itu pengembangan ilmu psikologi yang mengabaikan faktor budaya dipertanyakan kebermaknaannya, menegaskan bahwa psikologi sosial hanya dapat bermakna apabila dilakukan lintas budaya. Hal tersebut juga berlaku bagi cabang-cabang ilmu psikologi lainnya.

Psikologi lintas budaya adalah kajian mengenai persamaan dan

perbedaan dalam fungsi individu secara psikologis, dalam berbagai budaya dan kelompok etnik, mengenai hubungan-hubungan di antara ubahan psikologis dan sosio-budaya, ekologis, dan biologis, serta mengenai perubahan-perubahan yang berlangsung dalam ubahan-ubahan tersebut. Menurut Berry, Poortinga, Segall, Dasen (1999) psikologi lintas budaya adalah kajian mengenai perilaku manusia dan penyebarannya, sekaligus memperhitungkan cara perilaku itu dibentuk dan dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya. Definisi ini mengarahkan perhatian pada dua hal pokok yaitu keragaman perilaku manusia di dunia dan kaitan antara perilaku terjadi. Riset lintas budaya dalam psikologi adalah perbandingan sistematis dan eksplisit antara variabel psikologis di bawah kondisi-kondisi perbedaan budaya dengan maksud mengkhususkan *anteseden-anteseden* dan proses-proses kemunculan perbedaan perilaku. Selain fokus umum ini, setiap definisi secara khusus lebih menitikberatkan ciri tertentu dan tentang Psikologi Lintas Budaya sengaja menonjolkannya agar benar-benar mempertimbangkannya, yaitu: 1) gagasan yang ditonjolkan ialah cara mengenali hubungan sebab-akibat antara budaya dan perilaku; 2) terpusat peluang rampat (*generalizability*) dari pengetahuan psikologi yang dianut; 3) lebih menitikberatkan pengenalan berbagai jenis pengalaman budaya, yang mungkin menjadi faktor pemacu keragaman perilaku manusia; dan 4)

mengedepankan persoalan perubahan budaya dan hubungannya dengan perilaku individual.

KONSEP LINTAS BUDAYA

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan konsep lintas budaya, yaitu *cross cultural understanding*, *cross cultural communications*, *cross cultural awareness*, *cross cultural knowledge*, *cross cultural sensitivity*, dan *cross cultural competence*. Dengan pengertian antara lain: 1) *Cross Cultural Understanding*, pengetahuan lintas budaya sangat penting bagi dasar pemahaman lintas budaya. Tanpa hal ini apresiasi lintas budaya tidak akan terjadi. Ia merujuk kepada pengenalan tingkat permukaan dengan karakteristik budaya, nilai, kepercayaan, dan perilaku; 2) *Cross Cultural Awareness*, berkembang dari pengetahuan lintas budaya, pembelajar memahami dan mengapresiasi secara internal suatu budaya. Ini mungkin akan disertai dengan perubahan pada perilaku dan sikap pembelajar, seperti fleksibilitas dan keterbukaan yang lebih besar; 3) *Cross Cultural Sensitivity*, merupakan hasil yang wajar dari kesadaran, dan merujuk kepada kemampuan untuk membaca situasi, konteks, dan perilaku yang secara budaya berakar dan dapat bereaksi kepadanya dengan tepat; 5) *Cross Cultural Competence*, kompetensi merupakan tahap final dari pemahaman lintas budaya, dan menunjukkan kemampuan pelaku untuk mengerjakan

lintas budaya secara efektif; dan 6) *Cross cultural understanding*, pemahaman lintas budaya merujuk kepada ke-mampuan dasar orang dalam mengenal, menafsirkan, dan bereaksi dengan benar terhadap kejadian atau situasi yang dapat menimbulkan kesalahfahaman disebabkan perbedaan budaya.

KESIMPULAN

Dari berbagai uraian diatas, ada beberapa hal terkait pentingnya pemahaman lintas budaya, antara lain adalah: 1) Memahami konsep-konsep budaya agar kita mampu mengapresiasi budaya sendiri dan budaya lain untuk mengetahui tujuan budaya itu sendiri; 2) Memahami konsep dan istilah kultural agar kita mampu mengapresiasi budaya dan budaya negara lain; dan 3) Untuk mengikis arogansi budaya, yaitu menganggap budaya sendiri paling luhur dan berpandangan negatif terhadap budaya.

Pengkajian lintas budaya untuk mengimplementasikan pendidikan multi-kultural di Indonesia dalam perspektif pendidikan di masa mendatang. Pengenalan kelompok sebagai identitas individu akan memudahkan perlakuan penelitian lintas budaya. Apabila seseorang mempunyai orientasi budaya individual yang selaras dengan orientasi budaya individu lainnya tempat dimana tinggal, maka akan terjadi konsistensi antara elemen perilaku, perasaan, dan kognitif dari perilaku sosialnya.

Pengkajian psikologi lintas budaya untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural di Indonesia dalam perspektif pendidikan masih kurang. Negara Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang sangat menarik. Budaya tersebut harus kita perkenalkan sedini mungkin sehingga mereka dapat mengetahui dan mencintai budaya negaranya sendiri. Para pendidik dituntut untuk melakukan eksplorasi dan inovasi dalam memperkenalkan budaya, sehingga tertarik dan tidak merasa bosan dengan budaya di Negara kita. Dengan keanekaragaman tersebut, akan diajarkan untuk dapat bersosialisasi dan saling menghargai antar budaya yang berbeda-beda.

Dalam pendidikan terjadi pembauran yang berbeda latar belakang, dan ragam budaya, sehingga melahirkan masyarakat multikultural. Dari sini akan mempunyai ciri khas masing-masing sesuai dengan kultur pada keluarganya. Perbedaan tersebut akan memberikan penjelasan bahwa setia manusia memang punya budaya masing-masing, tidak bisa menyamaratakan antara satu dengan yang lainnya.

Dengan pengetahuan multikultural yang dimiliki mereka akan menjadi manusia yang berbudaya, mencintai, menghargai, dan membanggakan ke-budayaan sendiri. Sikap berbudaya yang diterapkan perlahan akan menjadikan kebiasaan dalam hidupnya untuk merasa bahwa budaya bagian dari hidupnya.

Dari paparan di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa: 1) Pendidikan multikultural di Indonesia masih menjadi wacana baru yang perlu direspon untuk menjaga keutuhan bangsa yang kaya akan multi kultur; 2) Pendidikan multikultural merupakan wujud kesadaran tentang keanekaragaman kultural, hak-hak asasi manusia serta pengurangan atau penghapusan jenis prasangka atau *prejudice* untuk suatu kehidupan masyarakat yang adil dan maju. Pendidikan multikultural juga dapat dijadikan instrumen strategis untuk mengembangkan kesadaran atas kebanggaan seseorang terhadap bangsanya; 3) Dalam menghadapi pluralisme budaya, diperlukan paradigma baru

yang lebih toleran dan elegan untuk men-cegah dan memecahkan masalah benturan-benturan budaya tersebut, yaitu perlunya dilaksanakan pendidikan multikultural; 4) Oleh karenanya praktek pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multikultural; dan 5) Pendidikan multikultural juga sangat relevan dengan pendidikan demokrasi di masyarakat plural seperti Indonesia, yang menekankan pada pemahaman akan multi etnis, multi ras, dan multikultur yang memerlukan konstruksi baru atas keadilan, kesetaraan dan masyarakat yang demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aronson, E., Blaney, N., Stephan, C., Sikes, J., & Snapp, M. 1978. *The jigsaw classroom*. Beverly Hills, CA: Sage Publications, Inc.
- Banks, James A. (ed.). 1989. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Banks, James A. 1993. *Teaching strategies for ethnic studies*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Banks, James A. 2002. *An introduction to Multicultural Education*, Boston-London: Allyn and Bacon Press.
- Banks, James A. 2007. *Educating citizens in multicultural society. Second edition*. New York: Teachers College Columbia University.
- Berry, J.W., Poortinga, Y.H., Segall, M.H., Dasen, P.R. 1999. *Psikologi lintas budaya: Riset dan aplikasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas RI dan IRD. 2003. Kurikulum: Kurikulum Berbasis Multikultural-isme. *Majalah Inovasi Edisi IV*.

- Djohar. 2003. *Pendidikan Strategik, Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta : LESFI.
- Dwairy, M. 2002. Foundations of psychosocial dynamic personality theory of collective people. *Clinical Psychology Review*, 22, 343-360. *European Journal of Social Science*, 8 (2), 232-245.
- Hernandez, Hilda. 1989. *Multicultural Education: A teacher Guide to linking Context, Process, and Content*, New Jersey & Ohio: Prentice Hall.
- Hofstede, G., & Hofstede, G. J. 2005. *Cultures and Organizations: the software of the mind*. New York: McGraw-Hill.
- M. Ainul Yaqin. 2005. *Pendidikan multikultural: crosscultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Mahfud, Choirul. 2008. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Matsumoto, D and Juang, L. 2004. *Culture and Psychology*, 3th Edition, Wadsworth Thomson.
- Slavin, R.E. 2009. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Pearson: 9thed New Jersey.
- Stockdale, S.L. & Williams, R.L. 2004. Cooperative learning groups at the college level: Differential effects on high, average, and low exam performers. *Journal of behavioral educational*, 13 (1), 21-30.
- Susana, T. 2009. *Pengaruh orientasi budaya individual, jenis kelamin, dan orientasi budaya masyarakat terhadap gejala somatisasi dan depresi murni*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Pendidikan, kebudayaan dan masyarakat madani Indonesia*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Triandis, H. C. 1999. Cross-cultural psychology. *Asian Journal of Social Psychology*, 2, 127-143.
- Zamroni, 2011. *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Zamroni. (2010a). *The implementation of multicultural education. A reader*. Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta.
- Zamroni. (2010b). *A conception frame-work of multicultural teachers education. A reader*. Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta.